



Analisis Penerapan Model *Discovery learning* dalam *Microteaching* Bahasa Jerman Tema *Einkaufen*

Azza Akira Syakirina¹, Nomi Merland Lumbantoruan²

^{1,2}Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia
Jalan Willièm Iskandar Pasar V Medan Estate, 20371

Email: azzasyakirina03@gmail.com¹, nomilumbantoruan93@gmail.com²

Corresponding Author: Azza Akira Syakirina

ABSTRACT

*German language learning in microteaching activities tended to remain teacher-centered, resulting in limited student engagement, particularly in the *Einkaufen* topic which required communicative competence. This study aimed to describe the implementation of the discovery learning model and to analyze its effect on students' engagement and understanding. The study employed a descriptive qualitative approach involving students of the German Language Education Study Program who participated in microteaching classes. Data were collected through observation and documentation of lesson plans, and were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source triangulation. The results showed that the implementation of discovery learning had been carried out through six stages: stimulation, problem statement, data collection, data processing, verification, and generalization. The model increased student engagement, as reflected in active participation in discussions, questioning, and role-play activities. In addition, students' understanding of vocabulary and communicative expressions in shopping contexts was relatively good. However, the implementation of the verification and generalization stages had not been optimal. Therefore, discovery learning was considered effective in improving engagement and understanding, although improvements were needed in the final stages to achieve more optimal learning outcomes.*

Keywords: Discovery learning, Engagement, German Language Learning, Microteaching, Understanding.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Jerman, memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta pemahaman lintas budaya peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, proses pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher-centered*), melainkan beralih pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Hal ini sejalan dengan tuntutan kurikulum yang menekankan

keaktifan peserta didik dalam menemukan dan membangun pengetahuan secara mandiri. Namun, pada praktiknya, pembelajaran Bahasa Jerman di kelas, khususnya dalam kegiatan *microteaching*, masih sering didominasi oleh metode ceramah sehingga peserta didik cenderung pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Microteaching merupakan suatu metode pelatihan mengajar yang dirancang dalam skala kecil dan terstruktur untuk membantu mahasiswa calon guru mengembangkan keterampilan dasar mengajar secara bertahap. Menurut Rahman et al. (2024), *microteaching* merupakan kegiatan praktik mengajar yang disederhanakan, baik dari segi waktu, jumlah peserta didik, maupun materi pembelajaran, sehingga memungkinkan adanya fokus pada keterampilan tertentu seperti membuka pelajaran, menjelaskan materi, dan mengelola kelas. Selain itu, Sari et al. (2024) menyatakan bahwa *microteaching* berfungsi sebagai sarana reflektif bagi mahasiswa untuk mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui umpan balik yang sistematis. Dengan demikian, *microteaching* menjadi tahap penting dalam membentuk kompetensi pedagogik calon guru sebelum terjun ke situasi pembelajaran yang sebenarnya.

Salah satu materi yang diajarkan dalam pembelajaran Bahasa Jerman adalah tema *Einkaufen* (berbelanja), yang menuntut peserta didik untuk mampu menggunakan kosakata, struktur kalimat, serta ungkapan komunikatif dalam konteks kehidupan sehari-hari. Tema ini sebenarnya sangat kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga berpotensi untuk dikembangkan melalui model pembelajaran yang mendorong eksplorasi dan penemuan. Akan tetapi, pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi secara komunikatif. Secara khusus, materi *Einkaufen* mencakup beberapa komponen penting, seperti penguasaan kosakata benda-benda yang dijual di toko (*der Apfel, das Brot, die Kleidung*), penggunaan ungkapan dalam percakapan jual beli (*Wie viel kostet das?, Ich möchte..., Haben Sie...?*), serta pemahaman struktur kalimat sederhana dalam situasi transaksi. Selain itu, peserta didik juga perlu memahami konteks budaya dalam berbelanja di negara berbahasa Jerman, seperti penggunaan bentuk formal (*Sie*) dalam berkomunikasi serta etika dalam melakukan transaksi. Oleh karena itu, materi ini tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga aspek komunikatif dan kontekstual.

Berkaitan dengan karakteristik materi tersebut, pembelajaran *Einkaufen* akan lebih efektif apabila disajikan melalui aktivitas yang melibatkan peserta didik secara langsung, seperti simulasi percakapan (*role play*), permainan peran sebagai penjual dan pembeli, maupun pemecahan masalah dalam situasi berbelanja. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berbahasa secara lebih aktif dan bermakna. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan serta keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah *discovery learning*. Model ini dinilai relevan karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan sendiri konsep pembelajaran melalui proses eksplorasi, analisis, dan pemecahan masalah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam membangun pengetahuan mereka sendiri.

Model *discovery learning* memiliki keunggulan dibandingkan dengan model pembelajaran inovatif lainnya. Keunggulan tersebut terletak pada pendekatannya yang berbasis penemuan, di mana peserta didik secara aktif mengeksplorasi, mengidentifikasi permasalahan, serta menemukan solusi secara mandiri. Proses ini

terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif peserta didik (Sirait et al., 2024). Selain itu, model *discovery learning* juga memiliki alur pembelajaran yang lebih terstruktur serta dapat dikembangkan dalam bentuk kolaborasi antarpeserta didik (Silaban et al., 2021; Silaban et al., 2024). Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, interaktif, dan produktif. Dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya Bahasa Jerman pada tema *Einkaufen*, penggunaan model *discovery learning* menjadi sangat relevan karena materi ini berkaitan langsung dengan situasi kehidupan sehari-hari. Peserta didik dituntut tidak hanya memahami kosakata dan struktur kalimat, tetapi juga mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi nyata, seperti melakukan percakapan saat berbelanja. Dengan demikian, diperlukan model pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik dan mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana mereka secara aktif terlibat dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan eksplorasi, percobaan, dan pemecahan masalah. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak menerima informasi secara langsung dari guru, melainkan dibimbing untuk menemukan pengetahuan secara mandiri (Yerimadesi et al., 2023). Tujuan utama dari model ini adalah untuk mendorong peserta didik berpikir kritis, menemukan solusi secara mandiri, serta membangun pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap materi yang dipelajari (Nurjali et al., 2024). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik dalam berbagai konteks pembelajaran (Nurjali et al., 2024; Yerimadesi et al., 2023). Selain itu, penelitian lain juga mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi peserta didik (Pasaribu et al., 2024). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada jenjang sekolah dan belum banyak mengkaji penerapannya dalam konteks *microteaching*, khususnya pada pembelajaran Bahasa Jerman dengan tema *Einkaufen*.

Dalam penerapannya, *discovery learning* memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya melalui proses eksplorasi dan pengujian hipotesis (Pasaribu et al., 2024). Hal ini sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan *microteaching* Bahasa Jerman, di mana mahasiswa calon guru dituntut untuk merancang pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan kontekstual. Selain itu, pada tingkat mahasiswa, model ini lebih menekankan pada kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan merancang solusi pembelajaran secara mandiri dan inovatif (Umisalma, 2019). Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model *discovery learning*, penerapannya dalam konteks *microteaching* Bahasa Jerman, khususnya pada tema *Einkaufen*, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan *microteaching* Bahasa Jerman pada tema *Einkaufen*?; dan bagaimana penerapan model tersebut memengaruhi keterlibatan dan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran?. Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan

microteaching Bahasa Jerman pada tema *Einkaufen* serta menganalisis pengaruhnya terhadap keterlibatan dan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan *microteaching* Bahasa Jerman tema *Einkaufen* secara mendalam dan sistematis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada proses pelaksanaan pembelajaran, bukan pada pengukuran hasil belajar secara statistik (Sugiyono, 2015). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun akademik 2026 di Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman dalam rangkaian kegiatan perkuliahan *Microteaching* Bahasa Jerman. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman yang sedang menempuh mata kuliah *Microteaching* pada semester genap tahun akademik 2026. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang telah merancang dan melaksanakan pembelajaran Bahasa Jerman dengan model *discovery learning* pada tema *Einkaufen*. Jumlah subjek penelitian sebanyak 10 mahasiswa yang bertindak sebagai guru praktikan dalam kegiatan *microteaching*.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan analisis. Pada tahap persiapan, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi yang disesuaikan dengan sintaks model *discovery learning*, yaitu stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah (*problem statement*), pengumpulan data (*data collection*), pengolahan data (*data processing*), pembuktian (*verification*), dan penarikan kesimpulan (*generalization*) (Pongpalilu, 2023; Ayende & Bleza, 2023). Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan *microteaching* Bahasa Jerman tema *Einkaufen* yang dilaksanakan oleh mahasiswa praktikan. Setiap sesi *microteaching* diamati dan didokumentasikan untuk kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan tahapan-tahapan model *discovery learning*.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama kegiatan *microteaching* berlangsung menggunakan lembar observasi yang memuat indikator keterlaksanaan enam sintaks *discovery learning*. Setiap sintaks diamati berdasarkan kehadiran dan kualitas aktivitas yang dilakukan mahasiswa praktikan, mulai dari tahap stimulasi hingga generalisasi (Ayende & Bleza, 2023; Pongpalilu, 2023). Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh mahasiswa praktikan. Analisis RPP difokuskan pada kesesuaian antara sintaks *discovery learning* yang tertulis dalam RPP dengan pelaksanaannya di kelas *microteaching*, khususnya pada materi *Einkaufen* yang mencakup kosakata, ungkapan komunikatif, dan struktur kalimat dalam konteks jual beli.

Pada tahap analisis, data yang telah dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan sintaks *discovery learning* dari hasil observasi dan dokumentasi RPP. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan keterlaksanaan setiap tahapan *discovery learning* dalam *microteaching* tema *Einkaufen*. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang diperoleh

dari keseluruhan data yang telah dianalisis. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi dan dokumentasi RPP untuk memperoleh gambaran yang utuh dan valid mengenai penerapan model *discovery learning* dalam microteaching Bahasa Jerman tema *Einkaufen* (Yuliani et al., 2023; Pongpalilu, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif berdasarkan data observasi dan dokumentasi terhadap penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan microteaching Bahasa Jerman pada tema *Einkaufen*. Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa mahasiswa praktikan secara umum telah menerapkan enam tahapan dalam model *discovery learning*, yaitu *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization*. Pada tahap *stimulation*, sebagian besar mahasiswa praktikan mampu memberikan rangsangan awal yang menarik melalui penggunaan media seperti gambar, teks dialog, serta pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kegiatan berbelanja (*Einkaufen*). Hal ini membuat peserta didik lebih siap dan tertarik untuk mengikuti pembelajaran.

Pada tahap *problem statement*, mahasiswa praktikan mulai mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi permasalahan, seperti bagaimana menanyakan harga (*Wie viel kostet das?*) atau mengungkapkan keinginan membeli barang (*Ich möchte...*). Namun demikian, proses identifikasi masalah masih cenderung dipandu oleh mahasiswa praktikan, sehingga keaktifan peserta didik dalam merumuskan masalah secara mandiri belum sepenuhnya optimal. Selanjutnya, pada tahap *data collection* dan *data processing*, sebagian besar peserta didik terlihat aktif dalam mengumpulkan dan mengolah informasi. Kegiatan yang dilakukan meliputi membaca teks, mengamati dialog, serta mengerjakan latihan yang berkaitan dengan kosakata dan ungkapan dalam konteks berbelanja. Informasi yang diperoleh kemudian diolah menjadi kalimat sederhana maupun dialog singkat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mulai menemukan konsep pembelajaran secara mandiri melalui proses eksplorasi.

Namun, pada tahap *verification* dan *generalization*, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Mahasiswa praktikan masih cenderung memberikan jawaban atau kesimpulan secara langsung tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk melakukan pengecekan dan penarikan kesimpulan secara mandiri. Akibatnya, proses refleksi peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari masih kurang maksimal. Selain itu, berdasarkan hasil observasi, penggunaan model *discovery learning* menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Sebagian besar mahasiswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, serta mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran seperti simulasi percakapan (*role play*) antara penjual dan pembeli. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik.

Dari segi pemahaman, mahasiswa menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini didukung oleh hasil latihan yang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu menjawab soal dengan benar, khususnya pada aspek pemahaman kosakata, ungkapan komunikatif seperti *Ich möchte...* dan *Wie viel kostet das?*, serta penyusunan kalimat sederhana dalam konteks transaksi jual beli. Selain itu, mahasiswa juga mampu melakukan percakapan sederhana yang mencerminkan penggunaan bahasa secara kontekstual. Meskipun

demikian, masih ditemukan beberapa kendala, terutama dalam penggunaan struktur kalimat yang tepat serta tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara. Sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks dan menggunakan tata bahasa yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun model *discovery learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman, aspek keterampilan produktif seperti berbicara dan menulis masih perlu ditingkatkan melalui latihan yang lebih intensif.

Berdasarkan hasil analisis dokumentasi, diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa praktikan telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan sintaks model *discovery learning*. Namun, dalam pelaksanaannya, tidak semua tahapan berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Ketidaksesuaian ini terutama terlihat pada tahap *verification* dan *generalization*, yang belum dilaksanakan secara maksimal dalam kegiatan microteaching. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan microteaching Bahasa Jerman tema *Einkaufen* telah berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan keterlibatan serta pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih diperlukan perbaikan dalam pelaksanaan beberapa tahapan pembelajaran, khususnya pada tahap *verification* dan *generalization*, agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara lebih optimal dan bermakna.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan microteaching Bahasa Jerman tema *Einkaufen* telah berjalan dengan baik, meskipun belum optimal pada seluruh tahapan. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis penerapan model *discovery learning* serta pengaruhnya terhadap keterlibatan dan pemahaman mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi, tahapan awal dalam model *discovery learning*, yaitu *stimulation* dan *problem statement*, telah terlaksana dengan baik. Mahasiswa praktikan mampu memberikan stimulus yang relevan melalui penggunaan media dan konteks nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, seperti situasi berbelanja. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang kontekstual mampu meningkatkan perhatian dan kesiapan belajar peserta didik. Temuan ini sesuai dengan pendapat Yerimadesi et al. (2023) yang menyatakan bahwa tahap stimulasi berperan penting dalam membangun rasa ingin tahu peserta didik sebagai dasar dalam proses penemuan.

Selanjutnya, pada tahap *data collection* dan *data processing*, mahasiswa terlihat aktif dalam mengumpulkan dan mengolah informasi. Keterlibatan ini ditunjukkan melalui aktivitas membaca teks, mengamati dialog, serta menyusun kalimat sederhana dalam konteks *Einkaufen*. Keaktifan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini mendukung teori *discovery learning* yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan konsep secara mandiri (Nurjali et al., 2024). Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan penelitian Pasaribu et al. (2024) yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis penemuan dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh temuan Surya Masniari Hutagalung dalam penelitiannya yang berjudul *Needs Identification of 2nd Semester Student of*

German Department in Speaking. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa pembelajar Bahasa Jerman membutuhkan pembelajaran yang bersifat komunikatif dan kontekstual, khususnya dalam keterampilan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa asing tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan struktur, tetapi juga harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana penerapan model *discovery learning* dalam microteaching tema Einkaufen memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan praktik komunikasi melalui dialog dan role play, sehingga kemampuan berbicara berkembang secara lebih aktif dan kontekstual.

Namun demikian, pada tahap verification dan generalization, pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal. Mahasiswa praktikan masih cenderung memberikan jawaban secara langsung tanpa memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk melakukan refleksi dan menyimpulkan hasil pembelajaran secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan mahasiswa praktikan dalam mengelola pembelajaran berbasis penemuan masih perlu ditingkatkan, khususnya dalam memfasilitasi proses berpikir tingkat tinggi. Temuan ini sedikit berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa seluruh tahapan *discovery learning* dapat meningkatkan pemahaman secara maksimal apabila dilaksanakan secara utuh dan konsisten (Sirait et al., 2024). Dengan demikian, ketidakterlaksanaan secara optimal pada tahap akhir menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil pembelajaran.

Dari segi keterlibatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model *discovery learning* mampu meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, bertanya, serta melakukan simulasi percakapan (role play) dalam konteks berbelanja. Hal ini terjadi karena model *discovery learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi, mengeksplorasi, dan mengemukakan pendapat. Secara teoritis, kondisi ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered learning), di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Selain keterlibatan, pemahaman mahasiswa terhadap materi Einkaufen juga menunjukkan hasil yang baik. Mahasiswa mampu menggunakan kosakata, ungkapan komunikatif, serta menyusun kalimat sederhana dalam konteks transaksi jual beli. Hal ini dapat dijelaskan karena dalam *discovery learning*, peserta didik mengalami sendiri proses menemukan konsep melalui tahapan eksplorasi dan pemecahan masalah. Proses ini menyebabkan pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat ceramah. Dengan kata lain, pemahaman mahasiswa terbentuk karena adanya keterlibatan aktif dalam proses belajar, bukan hanya karena menerima penjelasan dari pengajar.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Jerman. Penerapan model *discovery learning* terbukti dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan kontekstual, terutama pada materi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari seperti Einkaufen. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam konteks microteaching, yaitu sebagai referensi bagi mahasiswa calon guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan dalam konteks microteaching dengan jumlah subjek yang terbatas, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua,

penelitian ini berfokus pada analisis proses pembelajaran tanpa mengukur hasil belajar secara kuantitatif. Ketiga, pelaksanaan pembelajaran masih dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing mahasiswa praktikan dalam menerapkan model *discovery learning*, sehingga terdapat variasi dalam keterlaksanaan setiap tahapan.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah subjek yang lebih besar serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar hasil penelitian lebih komprehensif. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan tahapan *verification* dan *generalization*. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pelatihan yang lebih intensif bagi mahasiswa calon guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif, sehingga seluruh tahapan *discovery learning* dapat dilaksanakan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam kegiatan microteaching Bahasa Jerman tema *Einkaufen* mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman mahasiswa, meskipun pelaksanaannya belum optimal pada seluruh tahapan. Mahasiswa menunjukkan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti berdiskusi, mengolah informasi, dan mempraktikkan dialog, sehingga pemahaman terhadap kosakata dan ungkapan dalam konteks berbelanja dapat berkembang dengan baik. Namun, pada tahap *verification* dan *generalization*, mahasiswa praktikan masih perlu meningkatkan kemampuan dalam memfasilitasi peserta didik untuk melakukan refleksi dan menyimpulkan pembelajaran secara mandiri. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah perlunya peningkatan keterampilan mahasiswa calon guru dalam menerapkan seluruh tahapan *discovery learning* secara optimal melalui latihan microteaching yang lebih intensif dan terarah, serta penggunaan strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penelitian berlangsung. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak program studi Pendidikan Bahasa Jerman yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan microteaching. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa yang telah berpartisipasi sebagai subjek dalam penelitian ini, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu atas dukungan dan kontribusinya dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Dallion, R., Mursid, R., & Hutagalung, S. M. (2020). *Needs identification of 2nd semester student of German department in speaking*. In Proceedings of the 5th Annual International Seminar on Transformative Education and Educational Leadership (AISTEEL 2020). Atlantis Press.

- Nurjali, N., Hidayat, R., & Pratama, A. (2024). *Discovery learning* in improving students' critical thinking skills. In *Proceedings of the International Conference on Education and Learning*.
- Pasaribu, P., Simanjuntak, D., & Siregar, R. (2024). The effect of *discovery learning* on students' communication skills. In *Proceedings of the International Conference on Educational Studies*.
- Pongpalilu, F. (2023). Using the *discovery learning* model to improve student learning outcomes in Indonesian language instruction. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 2(11), 4711–4728.
- Rahman, R., Sari, M., & Putra, A. (2024). Microteaching as a strategy to improve teaching skills of pre-service teachers. In *Proceedings of the International Conference on Teacher Education*.
- Sari, S., Lestari, D., & Wahyuni, T. (2024). The role of microteaching in developing teaching competence. In *Proceedings of the National Seminar on Education*.
- Silaban, S., Hutapea, T., & Manurung, J. (2021). The effectiveness of *discovery learning* in improving student learning outcomes. *Jurnal Pendidikan*, 6(1), 90–98.
- Silaban, S., Hutapea, T., & Manurung, J. (2024). *Discovery learning* and collaborative learning in classroom. In *Proceedings of the International Conference on Educational Innovation*.
- Sirait, S., Sitorus, H., & Simbolon, M. (2024). *Discovery learning* model in improving analytical thinking skills. In *Proceedings of the International Conference on Education and Learning*.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Umisalma. (2019). The role of *discovery learning* in higher education. *Journal of Learning Studies*, 4(2), 56–64.
- Yerimadesi, Y., Putri, D., & Sari, R. (2023). *Discovery learning* model in enhancing student engagement. *Journal of Science Education*, 14(3), 210–220.
- Yuliani, O. M., Hartati, Y. S., & Pebriani, Y. (2023). Pengaruh *discovery learning* terhadap keterampilan menulis esai siswa. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(3).